**DINAMIKA PSIKOLOGIS REMAJA PELAKU ABORSI AKIBAT KEHAMILAN PRANIKAH**

Urfaa Fajarwati, S.Psi., M.Psi

Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma

urfaa\_fajarwati@ymail.com

**Abstrak**

Fenomena sosial yang saat ini sedang marak terjadi adalah perilaku seks bebas yang berujung pada tindakan aborsi, dimana kebanyakan pelaku dan korbannya adalah para remaja. Pada fenomena sosial ini, yang banyak menjadi sorotan adalah pihak perempuan atau remaja putri baik sebagai pelaku maupun korban. Remaja putri merupakan pihak yang paling banyak menanggung akibat dari perilaku kehamilan pranikah dan aborsi, mulai dari penderitaan pada fisik, moral, maupun psikologis. Faktor-faktor penyebab munculnya perilaku tersebut pun beragam dari berbagai faktor.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara mendalam sebagai sumber utama, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini mengacu pada pertanyaan utama yaitu bagaimana dinamika psikologis pelaku aborsi akibat kehamilan pranikah dan adakah dampak lain yang ditimbulkan dari perilaku tersebut. Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang yang adalah pelaku aborsi akibat kehamilan pranikah dengan dilengkapi tiga orang informan tau untuk memperkaya data.

Penelitian ini menemukan bahwa dinamika psikologis pelaku aborsi pranikah dapat dimulai dari penjelasan mengenai faktor yang menyebabkan subjek pelaku dapat terjerumus ke dalam perilaku seks bebas pranikah, mengalami kehamilan, dan memutuskan untuk melakukan aborsi. Kemudian adanya pengaruh dari pola asuh yang diperolehnya dari kedua orang tua dan lingkungan yang melatarbelakangi perilakunya tersebut. Dinamika psikologi yang terjadi di dalam diri subjek juga dapat tergambar sehingga perilaku seks pranikah tersebut menjadi sebuah kebutuhan subjek, sampai akhirnya berujung pada perilaku aborsi. Selain itu, tergambar pula dampak yang muncul pada diri subjek secara psikis akibat dari perilaku aborsi tersebut.

*Kata kunci : Remaja, Aborsi, Kehamilan Pranikah*

**PSYCHOLOGICAL DYNAMICS OF ABORTING ADOLESCENT DUE PREMARITAL PREGNANCY**

Urfaa Fajarwati, S.Psi., M.Psi

Faculty of Psychology, University of Bina Darma

urfaa\_fajarwati@ymail.com

**Abstract**

 Social phenomenon that is currently nowadays is free sex that leads to abortion, where most of the perpetrators and the victims were teenagers. In this social phenomenon, a lot of attention is the women or girls either as perpetrators or victims. Young women are the most bear the consequences of premarital pregnancy and aborting behavior, ranging from suffering the physical, moral, and psychological. The factors that cause the emergence of these behaviors are from various factors.

This study used a qualitative approach of phenomenology. The technique of collecting data through in-depth interviews as the main source, observation and documentation. This study refers to the main question is how the psychological dynamics of abortion adolescent due premarital pregnancy and is there any other impacts arising from such behavior. Subject in this study is one person who is the perpetrator of abortion caused by premarital pregnancy and three informants know to enrich the data.

This study found that the psychological dynamics of premarital aborting adolescent can be started from the description of the factors that led to the subject of the perpetrators could be thrown into the behavior of premarital sex, pregnancy, and decided to have an abortion. Then the influence of parenting received from both parents and the environment that shape behavior. Psychological dynamics that occur within the subject can also be describe that premarital sexual behavior has become a necessity of the subject, until finally culminate in abortion behavior. In addition, it also reflected the impact of the subject appears on the psychological consequences of abortion such behavior.

*Keywords: Adolescent, Abortion, Premarital Pregnancy*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Banyak permasalahan yang terjadi di kehidupan manusia, salah satunya adalah permasalahan sosial. Masalah sosial selalu dijadikan topik pembicaraan di kalangan masyarakat manapun. Salah satunya adalah fenomena perilaku seks bebas pranikah pada kalangan remaja yang berujung pada tindakan aborsi.

Berbicara tentang seks, hal ini tidak akan menjadi suatu permasalahan jika perilaku seks tersebut disalurkan dengan cara yang benar dan sehat, seperti melakukannya dengan pasangan yang sah melalui pernikahan, tidak bertukar-tukar atau berganti-ganti pasangan, serta bertanggung jawab dan tidak melanggar norma. Sedangkan aborsi juga akan menjadi hal yang positif jika dilakukan dengan alasan medis yang jika tidak dilakukan dapat beresiko dan membahayakan nyawa ibu apabila di lanjutkan kehamilannya. Akan tetapi, permasalahan seksualitas yang umum dihadapi sekarang adalah penyaluran dorongan seksual yang tidak bertanggung jawab dan melanggar norma, karena dilakukan sebelum menikah atau dengan pasangan yang tidak sah.

Saat ini remaja Indonesia sepertinya lebih bertoleransi terhadap gaya hidup seksual pranikah yang kemudian menyebabkan kehamilan yang tidak di inginkan (KTD). Data yang tercatat BKKBN tahun 2010-2011 menyebut sejumlah wilayah di Indonesia menyumbang data yang cukup besar terhadap seks pranikah, seperti di Jabotabek menunjukkan 51% remaja yang melakukan seks pranikah, kemudian 54% di Surabaya, 47% di Bandung dan 52% di Medan. Sedangkan untuk permasalahan aborsi, data BKKBN menunjukkan ada peningkatan per tahunnya sampai mencapai 2,4 juta jiwa, 800 ribu diantaranya dilakukan oleh remaja. ([http://m.liputan6.com/read/308777/bkkbn &](http://m.liputan6.com/read/308777/bkkbn%20%26) [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id)). Dari data-data tersebut maka dapat dilihat bahwa angka perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja besar dan meningkat setiap tahunnya, sehingga perlu perhatian dan penanganan yang khusus dari pemerintah dan masyarakat.

Menurut Shinta (2011) ada beberapa hal yang mengakibatkan terjadinya kehamilan pada remaja yaitu; kurangnya peran orang tua dalam keluarga, kurangnya pendidikan seks dari orang tua dan keluarga terhadap remaja, serta perkembangan IPTEK yang tidak didasari dengan perkembangan mental yang kuat.

Ketika remaja, khususnya remaja putri, mengalami kehamilan yang tidak diinginkan berbagai macam masalah akan muncul dan harus dihadapinya. Timbulnya perasaan takut dan bingung yang luar biasa, ketakutan yang besar terhadap reaksi orang tua sehingga biasanya mereka menutupi kehamilannya tersebut dengan perilaku seperti memakai pakaian yang longgar, mengikat perutnya dengan menggunakan kain, ketika berjalan membungkukkan badan dan biasanya orang tua baru menyadari setelah perut anaknya kelihatan membuncit. Selain itu pada diri remaja akan timbul perasaan takut jika kekasih yang menghamili tidak bertanggung jawab dan tidak mau menolongnya keluar dari kondisi yang rumit. Remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan akan menjadi sangat tertutup dengan masalah pribadinya terhadap orang lain, menghindar dari lingkungannya dan melakukan segala upaya untuk menutupi kehamilannya agar teman-teman dan orang terdekatnya tidak mengetahui tentang kehamilannya. Ketakutan pun tidak berhenti sampai disitu, di dalam diri mereka pun muncul ketakutan akan kesiapannya menjadi seorang ibu.

Menurut Kusmiran (2011) kehamilan pada masa remaja mempunyai resiko medis yang cukup tinggi, karena pada masa remaja alat reproduksi belum cukup matang untuk melakukan fungsinya. Hal ini akan sangat membahayakan bagi keselamatan seorang remaja apabila hamil. Selain memberikan dampak pada fisik, kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja juga akan menjadi permasalahan yang sangat kompleks karena akan menghancurkan segalanya, seperti masa muda, pendidikan, kepercayaan dan kebanggan orang tua, serta menimbulkan pandangan negatif dari masyarakat. Kemudian, kehamilan yang tidak diinginkan yang banyak memberikan efek yang negatif bagi remaja putri tersebut sering mengarah pada tindakan aborsi yang dilakukan sebagai jalan keluar atas kehamilan yang telah terjadi.

Kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi sangat erat kaitannya, terutama untuk aborsi yang dilakukan dengan sengaja atau tanpa alasan yang tepat seperti alasan kesehatan medis. Aborsi yang dilakukan dengan sengaja biasanya disebabkan oleh seseorang yang tidak menginginkan bayi yang dikandungnya maka jalan keluar yang ditempuh adalah dengan melakukan aborsi. Menurut Kusmiran (2011) aborsi adalah berakhir atau gugurnya kehamilan sebelum kandungan mencapai usia 20 minggu, yaitu sebelum janin dapat hidup diluar kandungan secara mandiri. Pada kasus aborsi atas kehamilan yang tidak diingginkan pada remaja maka aborsi yang dilakukan tergolong kedalam *abortus provacatus criminalis* (buatan) ialah pengguran kandungan yang dilakukan secara sengaja tanpa mempunyai alasan kesehatan medis.

Indonesia merupakan salah satu negara yang melarang praktek aborsi dan ini diatur dalam Pasal-pasal KUHP yaitu pasal 346, 347, 348, dan 349 (Sujiyanti & Dewi, 2011). Meskipun Indonesia merupakan negara yang melarang adanya aborsi hingga saat ini aborsi masih merupakan masalah yang mengundang kontroversi dimasyarakat. Di satu pihak aborsi dianggap sebagai sesuatu yang ilegal dan dilarang oleh agama, sehingga masyarakat cenderung menyembunyikan masalah aborsi. Tetapi faktanya di sisi lain saat ini sangat mudah sekali ditemukan dan didapatkan jamu-jamu dan obat peluntur serta tukang-tukang pijat yang dapat menggugurkan kandungan.

Agama Islam melarang aborsi dilakukan karena hal ini sama saja dengan membunuh jiwa dan hukum pembunuhan adalah haram. Tetapi aborsi diperbolehkan apabila tetap mempertahankan janin akan dapat membahayakan nyawa ibu. Menurut fatwa Darul Ifta’ Mesir (dalam, Al-‘Izazy, 2011) jika mempertahankan kandungan hingga persalinan dipandang membahayakan kehidupan ibunya, berdasarkan keputusan medis/para dokter yang kompeten dan kredibel di bidangnya, maka kandungan boleh digugurkan, bahkan wajib, bila memang bertujuan untuk menyelamatkan jiwa ibunya.

Banyak cara yang dilakukan remaja untuk melakukan aborsi yaitu dengan cara dilakukan sendiri ataupun dibantu oleh orang lain. Remaja yang melakukan aborsi dengan cara sendiri biasanya menggunakan obat-obatan penggugur kandungan, jamu-jamu tradisonal atau bahkan memakan makanan yang dapat membuat janin yang berada di rahim keluar dengan sendirinya. Ketika Mereka memutuskan untuk mengakhiri kehamilannya dengan mencari pertolongan yang tidak aman, maka mereka memiliki resiko mengalami komplikasi yang serius atau kematian yang disebabkan oleh orang yang tidak berkompeten dengan peralatan yang tidak memenuhi standar keselamatan persalinan. Selain itu, terdapat juga resiko psikologis yang akan dirasakan remaja. Meskipun aborsi memiliki resiko tetapi pada kenyataannya kebanyakan remaja tetap melakukannya.

Yanti (2011) mengatakan resiko kesehatan yang ditimbulkan pada saat melakukan dan setelah melakukan aborsi pada seorang perempuan yaitu bisa mengalami kematian mendadak karena pendarahan hebat, pembiusan gagal, kematian lambat akibat infeksi, rahim sobek, kerusakan leher rahim, kanker payudara, kanker indung telur, kanker hati, kelainan plasenta, kemandulan, infeksi rongga panggul, dan infeksi lapisan rahim. Sedangkan mayoritas perempuan pelaku aborsi, secara psikologis akan menderita. Mereka kehilangan harga diri, berteriak-teriak histeris, mimpi buruk berkali-kali mengenai bayi, ingin bunuh diri, terjerat obat-obatan terlarang, dan tidak bisa menikmati hubungan seksual.

Masa-masa pasca aborsi adalah masa-masa yang rentan untuk timbulnya efek psikologis. Dokter tidak dapat mencegah efek psikologis pada calon ibu yang melakukan aborsi. Secara psikologis, remaja yang melakukan aborsi akan merasakan kesedihan yang mendalam karena telah kehilangan bayi, beban batin akan timbulnya perasaan berdosa, bersalah dan penyesalan yang dapat mengakibatkan timbulnya depresi (Kusmiran, 2011). Perilaku yang seringkali muncul pada remaja setelah aborsi adalah seperti mengurung diri di kamar, sering melamun tentang ketakutannya terhadap masa depan, mimpi buruk yang berhubungan dengan anak kecil, posesif terhadap pasangan bahkan terkadang di saat tertentu kontrol emosinya bisa tidak stabil. Efek psikologis yang ditimbulkan mungkin akan lebih besar karena konflik yang timbul di dalam diri sangat beragam.

Dari hasil wawancara kepada seorang subjek yang mengalami kehamilan pranikah dan akhirnya melakukan aborsi (20 tahun), didapatkan bahwa perilaku seks bebas yang dilakukannya dimulai pada saat ia duduk di bangku kelas 2 SMA dengan kekasihnya. Hubungan seks mereka lakukan pertama kali setelah mereka berpacaran selama 7 bulan, dan itu dilakukan di rumah kekasihnya ketika keadaan rumah kosong. Hingga saat ini mereka masih melakukan hubungan seks meski belum terikat hubungan pernikahan.

Setelah ± 3 tahun berpacaran dan sering melakukan hubungan seks, akhirnya Subjek mengalami kehamilan pada bulan November 2010. Kehamilan yang diakuinya baru pertama kalinya membuat Subjek dan Kekasihnya memutuskan untuk melakukan aborsi pada kehamilan tersebut dengan berbagai cara misalnya dengan menggunakan obat penggugur kandungan, memakan nanas muda, minum-minuman yang mengandung soda hingga melakukan joging setiap hari dan semua hal yang dilakukan tersebut tidak membuat janin yang ada di perut Subjek gugur. Akhirnya Subjek dan Kekasihnya menggunakan jasa tukang urut yang biasa menggugurkan kandungan dan akhirnya janin tersebut keluar dengan usia kandungan hampir 5 bulan.

Sebelum melakukan aborsi banyak pertimbangan yang difikirkannya, terkadang ingin melahirkan anak yang dikandungnya dan setelah anak tersebut lahir akan dititipkan pada panti asuhan atau di berikan pada saudara perempuannya yang berada di Kota Medan. Namun Subjek juga berfikir jika menitipkan anaknya di panti asuhan atau diberikan pada saudara perempuannya maka orang-orang akan mengetahui bahwa Subjek memiliki anak. Adapun pertimbangan lainnya, yaitu untuk melahirkan anak tersebut di luar Kota Palembang dan setelah anak tersebut lahir akan diberikan pada orang lain. Tetapi dengan alasan biaya maka niat tersebut tidak dilakukannya.

Pernikahan tidak menjadi pilihannya dalam menyelesaikan kehamilannya, karena pada saat mengalami kehamilan, Subjek dan pasangannya tidak memiliki pekerjaan sehingga mereka merasa tidak memungkinkan untuk menikah pada saat itu. Selain alasan tersebut ketidak siapannya menjadi seorang ibu muda pun ikut menjadi pertimbangannya dalam memutuskan untuk melakukan aborsi.

Ketakutan terhadap respon orang tua dan lingkungan membuatnya melakukan berbagai cara menutupi kehamilannya mulai dari memakai pakaian yang longgar, melilit perutnya menggunakan kain, membungkukkan badan dan menahan nafas saat berjalan di depan orang tua dan keluarga. Sebisa mungkin Subjek menghindari sesuatu yang akan membuat orang-orang curiga kepadanya. Proses mengidam pada saat kehamilan yang sering diiringi muntah-muntah pun di akuinya pada kedua orang tua sebagai hal biasa ketika seseorang lagi sakit.

Pasca melakukan aborsi Subjek sering mengalami mimpi buruk tentang aborsi yang dilakukannya, Subjek kerap bermimpi didatangi oleh anak perempuan yang mendekatinya dan setelah didekati Subjek anak tersebut menjauh. Subjek juga kerap membayangkan dan membandingkan usia anaknya apabila dilahirkan dengan anak-anak yang di lihat atau melintas di dekatnya. Sampai saat ini Subjek masih tidak mempunyai keberanian untuk menggendong anak kecil karena perasaan bersalahnya, dan hanya mampu menatap tanpa menyentuhnya.

Subjek pun sering mengalami susah tidur di malam hari dan pada saat itu Subjek akan teringat tentang bagaimana caranya melahirkan calon anaknya dan mencari tau dengan fikirannya tentang alasan apa yang membuatnya memutuskan melakukan aborsi. Menangis adalah bentuk ekspresi yang dapat dimunculkannya apabila rasa bersalah itu muncul. Selain itu, Subjek juga kerap kali membayangkan kehidupannya bersama pasangan dan anaknya apabila aborsi tidak dilakukan ketika di jalan melihat sepasang orang tua yang sedang menggendong anaknya. Tidak hanya itu, Subjek juga kerap teringat pada aborsi yang dilakukan apabila tak sengaja melihat pakaian anak-anak yang di jual di pusat perbelanjaan.

 Sampai saat ini Subjek masih dihantui perasaan bersalah yang besar pada bayi yang di aborsi dan sering berkata pada pasangannya untuk mendo’akannya. Menarik diri dari lingkungan sekitar sempat dilakukannya pasca aborsi tetapi seiring dengan waktu Subjek mulai berusaha menyesuaikan diri kembali seperti biasa. Tidak hanya kondisi psikisnya saja yang kerap mengalami perubahan, kondisi fisik Subjek pun mengalami perubahan pasca aborsi, berat badannya menurun, mudah merasakan lelah, dan sering mengalami rasa sakit pada perutnya. Dari data yang diperoleh gambaran adanya efek fisik dan psikis yang dialami oleh subjek pasca aborsi atas kehamilan pranikahnya.

**Tujuan Penelitian**

Berpijak dari fenomena yang dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika psikologis remaja pelaku aborsi akibat kehamilan pranikah.

**Landasan Teori**

Menurut Wijaya (Yudhie, 2007) menyatakan perilaku seks pranikah merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum, agama maupun kepercayaan pada masing-masing individu. Selain itu kehamilan pranikah menurut Shinta (2011) adalah kehamilan yang terjadi pada wanita usia 12-19 tahun tanpa melalui proses menikah.

Menurut Sulistya (Huseini, 2012) kehamilan pranikah adalah sesuatu yang bagi masyarakat sulit diterima, dan tentunya hal itu selain juga menimbulkan rasa malu bagi keluarga juga akan mencoreng nama besar keluarga, dan dari sisi agama dan keyakinan apapun tentunya juga tidak dibenarkan. Kemudian menurut Kusmiran (2011) pada kehamilan pranikah, rasa malu dan perasaan bersalah yang berlebihan dapat dialami remaja. Apalagi jika kehamilan tersebut diketahui pihak lain seperti orang tua. Hal yang terkadang memperberat masalah adalah orang tua atau orang yang tidak mengetahui dan tidak mampu menghadapi persoalan tersebut secara proporsional, bahkan cenderung mengakibatkan sesuatu tindak kekerasan yang traumatik terhadap anak. Hal ini menambah tekanan psikologis yang berat yang pada akhirnya mengarah pada rasa tertekan yang mendalam.

Kurangnya peran orang tua dan pendidikan seks dari orang tua serta keluarga terhadap remaja mengakibatkan terjadinya kehamilan pada remaja (Shinta, 2011). Setiap remaja yang mengalami kehamilan akan terganggu keadaan emosionalnya, apalagi bagi mereka yang tidak bisa menerima kehamilan tersebut karena malu terhadap lingkungan sehingga mendorong mereka untuk menggugurkan kandungan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kehamilan pranikah adalah kehamilan yang terjadi pada wanita dengan rentan usia 12-19 tahun tanpa melalui proses menikah yang resmi menurut hukum, agama maupun kepercayaan masing-masing individu. Hal ini disebabkan oleh kurangnya peran orang tua dan keluarga dalam memberikan pendidikan seks.

 Adapun hal yang mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan pada remaja menurut Shinta (2011) yaitu; kurangnya peran orang tua dalam keluarga, kurangnya pendidikan seks dari orang tua dan keluarga terhadap remaja, serta perkembangan IPTEK yang tidak didasari dengan perkembangan mental yang kuat.

Banyak wanita (ibu) yang tidak menghendaki kehamilannya, berupaya mengugurkan janinnya dengan menggunakan obat-obatan tertentu atau melakukan aborsi (Zahrotinisak,2002). Kehamilan yang tidak diinginkan sangat erat kaitannya dengan aborsi (terutama aborsi yang sengaja dilakukan tanpa alasan medis). Sehingga banyak sekali remaja-remaja yang mengalami kehamilan pranikah melakukan aborsi sebagai jalan keluar dari masalah-masalahnya.

Menurut Kusmiran (2011) aborsi adalah berakhir atau gugurnya kehamilan sebelum kandungan mencapai usia 20 minggu, yaitu sebelum janin dapat hidup di luar kandungan secara mandiri. Menurut Sujiyanti dan Dewi (2011) aborsi adalah berhentinya kehamilan sebelum usia kehamilan 20 minggu yang mengakibatkan kematian janin.

Aborsi menurut Imam Madzhad (dalam Al-Izazy, 2011) memandang kata *isqath* (gugur) sama dengan *ijhadh* (aborsi). Dengan demikian maka *isqath* adalah wanita yang menggugurkan janinnya sebelum masa hamilnya sempurna, baik janinnya gugur dalam keadaan mati atau hidup tapi kemudian mati, beberapa fisik bayi telah jelas, dan prosesnya dilakukan dengan penggunaan obat-obatan atau cara-cara lainnya.

Menurut Kusmiran (2011) aborsi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu : *abortus spontaneous* (yang tidak disengaja) terjadi apabila ibu mengalami trauma berat akibat penyakit menahun, kelainan saluran reproduksi, atau kondisi patologis lainnya; dan *Abortus provocatus* (buatan) ialah pengguguran kandungan yang dilakukan secara sengaja. Pengguguran jenis *Abortus provocatus* dibedakan lagi menjadi dua bagian, yaitu 1) *Abortus provocatus therapeuticus*, yaitu jika terdapat indikasi bahwa kehamilan dapat membahayakan atau mengancam nyawa ibu apabila kehamilan itu berlanjut, dan 2) *Abortus provocatus criminalis*, yaitu pengguguran kandungan yang dilakukan secara sengaja tanpa mempunyai alasan kesehatan (medis).

Adapun faktor-faktor yang medorong seseorang melakukan aborsi (Shinta ,2011) adalah; **a.** Status ekonomi sebuah keluarga, keadaan ini mendorong suatu keluarga untuk lebih memilih menggugurkan kandungannya karena faktor ekonomi yang membuat mereka merasa tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan si bayi, **b.** Keadaan emosional, setiap remaja yang mengalami kehamilan diluar nikah akan terganggu keadaan emosionalnya, apalagi bagi mereka yang tidak bisa menerima kehamilan tersebut karena malu terhadap lingkungan sehingga mendorong mereka untuk menggugurkan kandungan, **c.** Pasangan yang tidak bertanggung jawab. Dengan usia yang belum cukup (belum matang) terlebih lagi bagi pihak pria yang harus bertanggung jawab sepenuhnya atas perbuatan yang dilakukannya, membuat pihak pria berfikir dua kali untuk bertanggung jawab. Dan apabila pihak pria tidak bertanggung jawab maka ini akan menjadi beban bagi wanita sehingga memaksa dia untuk menggugurkan kandungannya.

Resiko yang muncul dari tindakan aborsi menurut Kusmiran (2011) adalah ; **a.** Resiko kesehatan dan keselamatan fisik, diantaranya adalah kematian mendadak karena pendarahan hebat atau karena pembiusan yang gagal, kematian secara lambat akibat infeksi serius disekitar kandungan, rahim yang sobek *(uterine perforation),* kerusakan leher rahim yang akan menyebabkan cacat pada anak berikutnya, kanker payudara (karena ketidakseimbangan hormon estogen pada wanita), kanker indung telur *(ovarian cancer)*, kanker leher rahim *(servical cancer)*, kanker hati *(liver cancer)*, kelainan pada plasenta *(placenta previa),* menjadi mandul/tidak mampu memiliki keturunan lagi *(ectopic pregnancy),* infeksi rongga panggul *(pelvic inflammatory disease)* dan infeksi pada lapisa rahim *(endrometrosis).* **b.**Resiko psikologis, yaitu perasaan sedih karena kehilangan bayi, beban batin akibat timbulnya perasaan bersalah, penyesalan yang dapat mengakibatkan depresi, kehilangan harga diri, trauma berhubungan seksual dan hilangnya kepercayaan diri. **c.** Resiko psikososial seperti diasingkan oleh masyarakat, tekanan masyarakat akan keberadaannya, dikucilkan dari keluarga dan mendapat celaan dari orang-orang sekitar. **d.** Resiko masa depan remaja dan janin yang dikandung, seperti timbul gangguan kesuburan atau infertilitas, menjalani hidup dipenjara bila diketahui melakukan aborsi, masa depan yang suram, dan masa depan janin sendiri terputus seketika saat aborsi itu dilakukan.

Yanti (2011) mengatakan resiko kesehatan yang ditimbulkan pada saat melakukan dan setelah melakukan aborsi pada seorang perempuan yaitu bisa mengalami kematian mendadak karena pendarahan hebat, pembiusan gagal, kematian lambat akibat infeksi, rahim sobek, kerusakan leher rahim, kanker payudara, kanker indung telur, kanker hati, kelainan plasenta, kemandulan, infeksi rongga panggul, dan infeksi lapisan rahim. Sedangkan mayoritas perempuan pelaku aborsi, secara psikologis akan menderita. Mereka kehilangan harga diri, berteriak-teriak histeris, mimpi buruk berkali-kali mengenai bayi, ingin bunuh diri, terjerat obat-obatan terlarang, dan tidak bisa menikmati hubungan seksual.

**Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu mengenai ; Stres pada wanita yang melakukan aborsi akibat kehamilan pranikah*,* diteliti oleh Yudi (2007),menunjukan hasil bahwa alasan yang mendorong terjadinya aborsi pada remaja yang hamil di luar nikah, yaitu kekhawatiran akan gagalnya studi yang sedang dijalani, ketidaksiapan menghadapi kemungkinan-kemungkinan perubahan hidup, ketidaksiapan membina rumah tangga, dan perasaan malu kepada lingkungan sekitar. Penelitian Malanda, (2009) dalam penelitian konsep diri remaja yang melakukan aborsi. Menunjukan hasil bahwa penyebab aborsi yang dilakukan oleh subjek karena kehamilan subjek diluar nikah, subjek merasa malu dengan kehamilan tersebut, tidak ingin membuat keluarga merasa malu dan faktor yang menyebabkan konsep diri subjek adalah faktor eksternal yang mencakup komponen fisik, dalam hal ini subjek merasa fisiknya telah diciptakan cukup sempurna dan tidak terjadi perubahan bentuk fisik pada saat subjek hamil dan setelah melakukan aborsi*.* Penelitian Ramadhany, (2010) dalam penelitian Dinamika Trust Terhadap Pasangan Pada Perempuan Yang Telah Melakukan Aborsi. Menunjukan hasil penelitian bahwa ada perubahan tahapan trust yang berbeda-beda pada responden dan perubahan tersebut bergantung pada bagaimana pasangan mereka memperlakukan dan menyikapi harapan-harapan mereka.

**METODE**

Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi* (Sugiyono, 2011).

Penelitian ini berorientasi pada dinamika psikologis remaja yang melakukan aborsi akibat seks bebas pranikah. Permasalahan yang menjadi penyebab terjadinya pun sangat beragam, kompleks dan penuh makna. Begitu juga dengan dampak yang ditimbulkan pada remaja itu sendiri. Oleh karena itu peneliti terlebih dahulu memfokuskan pada dinamika psikologis pelaku aborsi pranikah. Penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang dilakukan bermaksud untuk memahami permasalahan tersebut secara lebih mendalam dan menemukan makna dari perilaku aborsi yang dilakukan remaja. Dalam hal ini subjek penelitiannya adalah remaja wanita yang mengalami kehamilan pranikah dan kemudian melakuan tindakan aborsi yang bertempat tinggal di Palembang.

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan motode wawancara dan observasi. Peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan teknik penggumpulan data mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban jawaban respoden dicatat. Daftar pertanyaan untuk wawancara ini disebut sebagai interview scedule sedangkan catatan garis besar tentang pokok pokok yang akan ditanyakan disebut sebagai pedoman wawancara atau *guideline interview*. Metode observasi yang digunakan bersamaan dengan metode wawancara. Peneliti mengamati langsung keadaan yang sebenarnya.

**HASIL**

Kehidupan sebagai pelaku aborsi telah dijalani oleh subjek selama ± 2 tahun dengan berbagai macam penderitaan psikologis yang dideritannya. Penderitaan dan beban psikologis yang dirasakan subjek adalah buah dari pilihannya ketika memutuskan untuk melakukan aborsi akibat kehamilan pranikah yang dialaminnya. Adapun beberapa fakta yang berkaitan dengan perilaku seks bebas pranikah subjek, mengalami kehamilan yang tidak diinginkan hingga memutuskan untuk melakukan tindakan aborsi, antara lain :

Pertama, pola asuh orang tua terhadap subjek yang selalu memberikan kebebasan yang berlebih tanpa tanggung jawab, tanpa aturan, tanpa larangan, dan tanpa adanya kontrol terhadap perilakunya. Subjek merupakan anak terakhir dari 4 bersaudara yang selalu di perlakukan istimewa oleh ayahnya sedangkan ibu malah bersikap kurang perduli.Subjek selalu merasa dilindungi oleh keberpihakan ayah terhadapnya, hukuman yang selalu diberikan ibu sebagai bentuk teguran terhadap diri subjek ketika melakukan kesalahan, tidak dijadikan sebagai pembelajaran dan batasan terhadap perilakunya.

Kebebasan tanpa batasan yang diperolehnya dari ayah sering dipergunakannya secara salah. Hubungan ayah dan ibu yang tidak harmonis juga memberikan dampak secara tidak langsung terhadap subjek, subjek merasa keluarganya tidak memiliki kehangatan selayaknya keluarga-keluarga lain yang memiliki kedekatan, keakraban dan kehangatan. selain itu ketidakdekatan dan tidak adanya hubungan yang hangat dengan saudara kandung membuat subjek juga tidak memiliki tempat untuk berbagi masalah yang ada dihidupnya.

Ibu yang menjadi tulang punggung keluarga, terkadang mengharuskannya bermalam ditempatnya bekerja, sehingga pengawasan dan kontrol terhadap perilaku subjek kurang. Sementara ayah yang tidak bekerja selalu memberikan kebebasan terhadap perilaku subjek sehingga subjek bebas melakukan hal apapun yang ingin dilakukannya tanpa ada batasan. Subjek sering pulang hingga larut malam bersama pasangannya ketika ibu tidak berada dirumah, bahkan tak jarang pasangannya ikut bermalam dirumah subjek. Hal yang membuatnya memutuskan melakukan hubungan seksual pranikah karena dirinya dijanjikan oleh pasangan akan dinikahi apabila subjek mengalami kehamilan. Kehamilan terjadi setelah 3 tahun berpacaran yang disebabkan karena rutin melakukan hubungan seksual bersama pasangannya.

Hubungan seksual yang sudah menjadi kebutuhan membuat subjek terus melakukannya dengan pasangannya, sekalipun hubungan seksual yang dilakukan sudah menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi, subjek juga melakukan hubungan tersebut karena memiliki perasaan takut ditinggalkan pasangan jika hubungan tersebut tidak dipenuhi, ketika pasangan menginginkannya. Dari perilaku seksual yang selalu dilakukan subjek dengan pasangannya secara rutin akhirnya menyebabkan subjek mengalami kehamilan pranikah dan menambah ketergantungan hidupnya terhadap pasangan.

Saat mengetahui bahwa dirinya hamil, subjek mengalami kepanikan dan kebingungan yang sangat besar. Disatu sisi ia menginginkan untuk mempertahankan kehamilannya di satu sisi lain ia tidak ingin mempertahankannya. Subjek mengalami perasaan khawatir dan malu terhadap kehamilannya, apabila sampai ada orang lain yang mengetahui jika dirinya hamil diluar pernikahan. Berbagai cara dilakukan subjek untuk menutupi kehamilannya dari orang lain, mulai dari memakai pakaian longgar, mengikat perutnya dengan menggunakan kain, hingga membungkukkan badan sambil menarik nafas ketika berjalan.

Kedua, Pasangan yang tidak mau bertanggung jawab, ketidaksiapan menjadi orang tua serta perekonomian yang belum mapan kerena subjek dan pasangannya belum bekerja pada saat itu, membuat subjek memilih untuk melakukan tindakan abosi atas kehamilannya. Keputusan subjek untuk melakukan aborsi dipengaruhi oleh ketiga faktor diatas, dimana saat itu status ekonomi subjek dan pasangannya tidak memungkinkan untuk membiayai kehidupan janin yang dikandung apabila dilahirkan, keadaan emosional subjek yang masih berusia muda yaitu 19 tahun untuk menjadi seorang ibu membuatnya tidak menginginkan pernikahan, selain itu pasangannya pun tidak mau bertanggung jawab untuk menikahi subjek, dan memintanya untuk melakukan aborsi.

Perasaan kesal, marah, kecewa dan menyesal dialaminya ketika pasangan memintanya untuk melakukan aborsi, dirinya merasa dibohongi dengan janji yang pernah dibuat pasangannya pada saat pertama kali melakukan hubungan seksual yang mengatakan bahwa akan menikahinya ketika terjadi kehamilan. Ketergantungan subjek terhadap pasangannya membuatnya menyetujui untuk melakukan aborsi atas kehamilannya, dengan alasan takut ditinggalkan apabila tidak menuruti permintaan pasangannya untuk melakukan aborsi.

Ketiga, proses aborsi dilakukan subjek dengan cara tidak aman. Dimana subjek melakukannya bukan dengan prosedur medis tetapi dengan menggunakan cara-cara yang berbahaya bagi dirinya. Cara awal yang dilakukan subjek ketika akan menggugurkan kandungan yaitu dengan cara memakan buah nanas muda dan melakukan *joging* setiap harinya, tetapi hal tersebut tidak memiliki hasil. Kemudian subjek diberi obat oleh pasangannya untuk menggugurkan kandungan. Setelah beberapa kali meminum obat tersebut hingga kehamilan subjek menginjak bulan ke 4, kehamilan subjek belum juga mengalami keguguran. Ternyata obat yang diberi oleh pasangannya bukanlah merupakan obat untuk menggugurkan kandungan, obat tersebut ternyata merupakan obat untuk memperkuat kandungan. Memasuki bulan ke 5 kehamilan, subjek dan pasangannya memutuskan untuk pergi ke tukang urut yang biasa melayani pengguguran kandungan. Kehamilan subjek akhirnya gugur ketika pulang dari tempat tersebut. Subjek melahirkan janinnya di kamar rumahnya dengan kondisi seorang diri sekitar pukul 15.30 siang. Sebelum melahirkan alat kelamin subjek sudah dimasukan batang ubi oleh tukang urut yang didatanginya bersama pasangan, setelah pulang dari tukang urut tersebut subjek diminta meminum minuman yang dibuat sendiri dengan campuran telur, minyak, sahang dan bumbu-bumbu lainnya.

Keempat, Perasaan lega seperti terselesaikan semua masalahanya merupakan perasaan pertama yang subjek rasakan ketika janin yang ada didalam perutnya keluar. Tetapi semua hal itu tidak berlangsung lama, perasaan lega tersebut berganti menjadi perasaan takut, cemas, merasa bersalah, bingung, dan panik ketika melihat wajah dari janin yang dilahirkannya. Subjek merasakan perasaan bersalah mendalam terhadap janin tersebut, karena sudah merasa merampas hak untuk hidup dari janin tersebut. Subjek juga merasakan perasaan menyesal dan berdosa kepada ibunya, kerena baru merasakan bagaimana perasaan seorang ibu terhadap anaknya. menyesal telah mengabaikan semua nasehat ibu selama hidupnya.

Kelima, dampak yang ditimbulkan dari perilaku aborsi yang dilakukan subjek dan menjadi beban penderitaan psikologis yang dideritannya adalah perasaan bersalah dan penyesalan yang mendalam terhadap janin yang diaborsi, subjek selalu dihantui mimpi buruk berkali-kali mengenai anak kecil yang minta digendong, memimpikan tangisan-tangisan bayi dan penyesalan tersebut semakin besar ketika subyek melihat seorang bayi yang sedang digendong ibunya. Kehilangan harga diri karena merasa tidak ada laki-laki lain yang mau menerima dirinya dengan kondisinya sebagai pelaku seks pranikah hingga aborsi, tidak bisa menikmati hubungan seksual pasca melakukan aborsi dikarenakan subjek mengalami ketakutan akan mengalami kehamilan kembali, selalu curiga terhadap pasangan akan meninggalkannya, dan emosi yang selalu berubah-ubah tanpa kendali juga dialami oleh subjek pasca aborsi.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Yanti (2011), mayoritas perempuan pelaku aborsi, secara psikologis akan menderita. Mereka kehilangan harga diri, berteriak-teriak histeris, mimpi buruk berkali-kali mengenai bayi, ingin bunuh diri, terjerat obat-obatan terlarang, dan tidak bisa menikmati hubungan seksual. Berdasarkan pernyataan tersebut, subjek dalam penelitian ini mengalami beberapa hal dan penderitaan psikologis yang sama dengan hal-hal dan penderitaan psikologis wanita yang pernah melakukan aborsi lain pada umumnya.

Dari penjelasan diatas maka dapat terlihat bahwa dinamika psikologis subjek sebagai pelaku aborsi akibat kehamilan pranikah ini berhubungan dengan faktor yang menjadi penyebab subjek mengalami seks pranikah yaitu, kebebasan berlebih tanpa kontrol orang tua, ketidak harmonisan dalam keluarga, ketidak dekatan hubungan dengan saudara kandung, dan janji pasangan yang ingin menikahi ketika berhubungan seks pertama kali.

Faktor penyebab aborsi yang dilakukan subjek yaitu, subjek yang merasa belum siap menjadi orang tua di usia muda, ekonomi yang belum mapan, pasangan yang tidak ingin bertanggung jawab serta perasaan takut dan malu jika ketauan hamil di luar nikah. Aborsi dilakukan dengan cara-cara tidak aman, antara laindengan memakan buah nanas muda, melakukan *joging* setiap hari, meminum obat penggugur kandungan dan pergi ke tempat penggugur kandungan.

Sementara dampak yang ditimbulkan dari perilaku aborsi yang dilakukan subjek adalah perasaan bersalah dan penyesalan yang mendalam terhadap janin yang diaborsi, dihantui mimpi buruk berkali-kali mengenai anak kecil, kehilangan harga diri, tidak bisa menikmati hubungan seksual pasca melakukan aborsi selalu curiga terhadap pasangan, dan emosi yang selalu berubah-ubah tanpa kendali.

**DISKUSI DAN SIMPULAN**

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang dapat dirumuskan sebagai berikut : pertama, dinamika psikologis subjek sebagai pelaku aborsi akibat kehamilan pranikah dalam penelitian ini berhubungan dengan faktor-faktor yang menjadi penyebab subjek melakukan hubungan seks pranikah dan mengalami kehamilan. Faktor pola asuh dari orang tua yang kurang adanya kehangatan dan kedekatan, diberikan kebebasan yang berlebih tanpa tanggung jawab, kurang adanya penerapan aturan, kurangnya penerapan norma-norma termasuk norma agama dan kurang adanya perhatian dan hubungan yang harmonis antara setiap anggota keluarga.

Kebebasan yang berlebih tanpa adanya kontrol dari orang tua menyebabkan remaja banyak yang terjerumus kedalam penyimpangan. Menurut Ghifari (2003) perilaku negatif remaja terutama hubungannya dengan penyimpangan seksualitas, pada dasarnya bukan murni tindakan diri mereka sendiri, melainkan ada faktor pendukung atau yang mempengaruhi dari luar. Faktor-faktor yang menjadi sumber penyimpangan tersebut antara lain adalah kualitas keluarga yang tidak mendukung anak untuk berlaku baik, bahkan tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua dan pergeseran norma keluarga dalam mengembangkan norma positif. Disamping itu keluarga tidak memberikan arahan seks yang baik.

Kemudian orang tua (Ayah) selalu memberi kebebasan yang berlebihan pada subjek tanpa adanya kontrol terhadap perilaku, sehingga cenderung mendukung setiap tindakan yang dilakukan. Pola pengasuhan yang diberika ayah subjek tergolong kedalam pola pengasuhan *Permissive-indulgent* dimana suatu gaya pengasuhan yang didalamnya orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batasan atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan yang permissive-indulgent diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurang kendali diri. Maccoby & Martin (dalam Santrock, 2002).

Kebebasan subjek yang tanpa kendali menyebabkannya terjerumus dalam perilaku seks bebas pranikah, karena subjek dengan leluasa mengajak pasangan untuk bermalam dirumah tanpa adanya larangan dari orang tua. Baurmind (dalam Rita, 2011) mengatakan bahwa perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja lebih cenderung disebabkan terlalu longgarnya pengawasan dan aturan-aturan yang diterapkan orang tua dalam pola asuh permisif.

Kurang adanya kedekatan dan keharmonisan subjek dengan anggota keluarganya membuat subyek merasa dirinya seorang diri tanpa ada yang peduli dan menyayanginya sampai akhirnya ia menemukan pasangannya dan menjadi sangat tergantung dengan pasangannya tersebut, sehingga apapun yang pasangan inginkan akan terus dipatuhinya dalam upaya untuk tetap diperhatikan dan mendapatkan apa yang ia tidak dapatkan dikeluarganya. Hal ini yang menyebabkan subyek selalu mengikuti keinginan pasangannya untuk melakukan hubungan seksual terus menerus sampai pada tindakan aborsi.

Kedua, dampak yang paling besar dirasakan subyek yang ditimbulkan dari perilaku aborsinya adalah dampak psikologis. Diantaranya adalah perasaan bersalah dan menyesal yang sangat mendalam, yang tercermin pada mimpinya yang selalu dihantui dengan tangisan-tangisan bayi, tangisan bayi yang ingin digendong yang terjadi berulang-ulang. Menurut teori Psikoanalisa, perasaan bersalah yang terpendam dialam bawah sadar dapat muncul dalam bentuk mimpi. Hal ini juga yang dialami oleh subjek mengenai janin yang telah digugurkannya, perasaan bersalahnya tersebut di*repress* kealam bawah sadar sehingga muncul dalam bentuk mimpi yang berkali-kali mengenai bayi yang diaborsinya tersebut. Selain itu subjek juga kehilangan harga diri, tidak bisa menikmati hubungan seksual pasca melakukan aborsi, selalu curiga terhadap pasangan dan takut kehilangan kasih sayangnya, serta emosi yang selalu berubah-ubah tanpa kendali, takut akan masa depannya terutama di area perkawinan sebagai dampak yang muncul pada subjek pasca aborsi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek keluarga (terutama pola asuh orang tua) dan lingkungan sangat mempengaruhi subjek dalam melakukan perilaku seks pranikah. Adanya ketidaksiapan dan ketakutan menghadapi peran sebagai ibu dan ketergantungan terhadap pasangannya menjadikan subjek akhirnya mengambil tindakan aborsi, serta banyak sekali dampak psikologis yang dapat muncul akibat perilaku aborsi yang dilakukan pada kehamilan pranikah pada remaja.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Karya Buku**

Abidin, Z. 2007. Analisis *Eksistensial Sebuah Pendekatan Alternatif Untuk Psikologi dan Psikiatri.* Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Al-‘Izazy, A. Y. 2011. *Panduan Lengkap Kehamilan dalam Hukum Islam.* Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta.

Koentjoro. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif.* Unpublished Manuscript. Yogyakarta: Fak. Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Kusmiran, E. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.

Moustakas, C. 1994. *Phenomenological Research Methods.* Thousand Oaks, California: SAGE Publication Inc.

Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development*. Jakarta : Erlangga.

Satori, D. & Komariah, A. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Shinta, D. 2011. *1001 Tanya Anak Soal Seks*. Tanggerang: Sunshinebook.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sujiyanti & Dewi, S. N. 2011. *Etika Profesi Kebidanan*. Yogyakarta: Rohima Perss.

Yanti. 2011. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Rihana.

Zahrotinisak, A. 2002. *Kehamilan Yang* *Tidak Dikehendaki: Tinjauan Keluarga.* Jakarta: Salemba Medika.

**Internet**

Heniputra, 2010. *Tiap Tahun, Remaja Seks Pranikah Meningkat.* Diakses pada 30 Juni 2012 di <http://m.liputan6.com/read/308777/bkkbn>

Husaeni, L. 2012. *Depresi Pada Remaja Putri Yang Hamil di Luar Nikah*. Diunduh pada laman <http://library.gunadarma.ac.id/reposotory/file>. diakses pada tanggal 18 Maret 2012.

Malanda. 2009. *Konsep Diri Remaja*. Diakses dari [www.paper.Gunadarma.ac.id](http://www.paper.Gunadarma.ac.id), pada tanggal 17 Maret 2011. 23 : 47.

Ramadhany. 2010. *Dinamika Trust Terhadap Pasangan Pada Perempuan Yang Telah Melakukan Aborsi.* Diakses dari [www.repository.usu.ac.id](http://www.repository.usu.ac.id). Pada tanggal 13 Juni 2012. 21:19.

Rita. 2011*. Hubungan Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja*. Diakses dari [www.library.binus.ac.id](http://www.library.binus.ac.id) pada tanggal 10 Agustus 2012. 16 : 45

Yasin Yufri, 2011. *Seks Bebas dan Narkoba Masalah Terbesar Remaja.* Diakses pada tanggal 10 Juli 2012 di [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id)

Yudi. 2007. *Stress in Women Who Did Abortion Because Of Pregnancy Premaritar*. Diakses dari [www.paper.Gunadarma.ac.id](http://www.paper.Gunadarma.ac.id), pada tanggal 18 Maret 2011. 01 : 23.